

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori merupakan landasan konseptual yang berfungsi sebagai pijakan berpikir dalam merumuskan kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Bagian ini memaparkan sintesis dari berbagai literatur ilmiah, prinsip, serta temuan yang relevan dengan fokus penelitian. Sukmadinata (2019, hlm. 52) menegaskan bahwa kajian teori merupakan telaah terhadap konsep-konsep ilmiah yang digunakan sebagai dasar fundamental dalam membedah masalah penelitian.

1. Hakikat Menulis

a. Pengertian Menulis

Keterampilan menulis merupakan manifestasi kognitif yang mengintegrasikan kecerdasan linguistik dan kreativitas dalam sebuah bentuk komunikasi tekstual. Keraf (2020, hlm. 2) menekankan bahwa menulis adalah cara untuk mengomunikasikan gagasan secara tidak langsung guna menjembatani interaksi antara penulis dan pembaca melalui media tulisan yang sistematis. Sejalan dengan itu, Sutrimah dan Hasamudin (2023, hlm. 2) menegaskan bahwa menulis merupakan aktivitas pengungkapan ide, pengetahuan, dan pengalaman hidup seseorang dalam bentuk bahasa tulis yang terstruktur. Berdasarkan kedua pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa menulis merupakan proses intelektual kompleks yang mengombinasikan kemampuan teknis bahasa dengan kedalaman imajinasi dalam mengonstruksi pesan yang bermakna.

Jika ditinjau dari mekanismenya, menulis melibatkan rangkaian proses mental yang mencakup seleksi, organisasi, dan integrasi informasi. Mayer (2020, hlm. 82) mengemukakan bahwa menulis adalah aktivitas kognitif yang menuntut penulis untuk

menyeleksi informasi yang relevan dan menyusunnya menjadi struktur yang logis bagi pembaca. Teori tersebut diperkuat oleh pernyataan Sanjaya (2021, hlm. 20) bahwa menulis adalah keterampilan menyusun struktur pikiran ke dalam pola bahasa yang teratur, koheren, dan terencana secara matang.

Hal ini mengarahkan pada sebuah simpulan bahwa hakikat menulis bukan sekadar aktivitas mekanis memindahkan kata ke atas kertas, melainkan sebuah perjalanan kreatif untuk mentransformasikan ide-ide abstrak menjadi realitas tekstual yang komunikatif.

Dalam perspektif pengembangan kompetensi, menulis dianggap sebagai salah satu puncak literasi tertinggi bagi peserta didik. White (2020, hlm. 45) menyatakan bahwa menulis memungkinkan seseorang untuk mengorganisasikan kembali skemata berpikirnya secara lebih tajam melalui refleksi tertulis yang mendalam. Pendapat ini selaras dengan pemikiran Priyono (2021, hlm. 12) yang menyebutkan bahwa menulis memaksa seseorang untuk aktif secara kognitif dalam mengeksplorasi dan mengonsolidasi pengetahuannya. Oleh karena itu, muncul sebuah pandangan bahwa penguasaan teknik menulis sangat krusial karena melatih kedisiplinan mental peserta didik dalam menyelaraskan isi pikiran dengan penyajian visual yang terstruktur.

Selanjutnya, menulis juga dipandang sebagai sebuah proses penemuan (*discovery process*) yang dinamis. Zinsser (2021, hlm. 8) menyatakan bahwa aktivitas menulis memaksa pikiran untuk bekerja lebih jernih dalam mengaitkan satu konsep dengan konsep lainnya secara eksplisit dan logis. Hal ini didukung oleh Abidin (2022, hlm. 56) yang menjelaskan bahwa melalui tulisan, seseorang dapat menemukan jati diri dan kedalaman emosinya terhadap suatu objek

yang diamati. Maka dari itu, uraian tersebut memperjelas bahwa menulis bukan sekadar hasil akhir berupa teks, melainkan sebuah metode bagi peserta didik untuk mempertajam daya nalar dalam memahami fenomena di sekitar mereka.

Secara komprehensif, menulis berfungsi sebagai alat komunikasi sosial dan sarana ekspresi diri yang sangat kuat. Graham (2020, hlm. 34) menekankan bahwa menulis adalah alat yang sangat efektif untuk mengekspresikan diri serta berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, Lestari (2021, hlm. 48) menambahkan bahwa keberhasilan menulis sangat bergantung pada stimulus visual dan literasi yang dimiliki oleh seorang penulis. Penulis menyimpulkan bahwa penguasaan teknik menulis yang baik merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk berargumen secara logis dan menyampaikan gagasan secara efektif kepada audiens yang lebih luas.

Dengan demikian, kemampuan menulis yang baik menjadi landasan penting dalam pengembangan keterampilan menulis puisi, terutama dalam mengolah diksi, imajinasi, dan struktur bahasa secara kreatif.

b. Tujuan Menulis

Keraf (2020, hlm. 9) menjelaskan bahwa tujuan menulis secara umum adalah untuk meyakinkan, menginformasikan, serta mengekspresikan perasaan kepada pembaca. Hal ini diperkuat oleh pendapat Sutrimah dan Hasamudin (2023, hlm. 4) bahwa tujuan menulis adalah untuk menyampaikan gagasan agar dapat dihayati dan dipahami oleh orang lain secara tepat melalui simbol-simbol tertulis. Berdasarkan kedua pandangan tersebut, penulis berpendapat bahwa tujuan menulis merupakan upaya sistematis untuk menjembatani pikiran kreatif penulis dengan pemahaman pembaca melalui media bahasa tulis yang memiliki maksud serta target informasi tertentu.

Ditinjau dari aspek intelektual, menulis bertujuan untuk mempertajam daya nalar serta menjadi instrumen untuk mengorganisasikan ide secara sistematis. Mayer (2020, hlm. 85) menyatakan bahwa menulis bertujuan untuk mengonstruksi pengetahuan baru melalui proses refleksi mandiri dan pengolahan informasi yang mendalam. Sejalan dengan itu, White (2020, hlm. 48) mengemukakan bahwa menulis memiliki dimensi kognitif yang memungkinkan seseorang mengelola informasi secara lebih terstruktur dan logis. Hal ini mengarahkan pada sebuah pemahaman bahwa tujuan menulis tidak hanya terbatas pada penyampaian data faktual, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan kapasitas mental dan kedalaman berpikir bagi pelakunya.

Dalam konteks sosial dan akademik, menulis bertujuan untuk mendokumentasikan pemikiran agar dapat diakses secara berkelanjutan. Zinsser (2021, hlm. 15) menegaskan bahwa tujuan menulis adalah untuk mencapai kejelasan pikiran (*clarity*) agar pesan yang disampaikan memiliki daya pengaruh yang kuat bagi publik. Sementara itu, Graham (2020, hlm. 40) menonjolkan tujuan sosial menulis sebagai alat untuk berpartisipasi dalam komunitas dan menyuarakan pendapat secara tertulis. Oleh karena itu, penulis menilai bahwa menulis merupakan sarana literasi yang krusial untuk membangun argumen yang logis sekaligus memberikan kontribusi pemikiran yang dapat dipertanggungjawabkan dalam ruang publik.

Selain itu, menulis juga memiliki tujuan kreatif yang berkaitan dengan pemenuhan kepuasan batin dan nilai estetika. Atar Semi (2020, hlm. 14) menyebutkan bahwa salah satu tujuan menulis adalah untuk memberikan hiburan dan pengalaman batin bagi pembaca melalui keindahan bahasa yang digunakan. Hal tersebut didukung oleh pendapat Abidin (2022, hlm. 58) bahwa menulis bertujuan untuk menyalurkan imajinasi secara bebas namun tetap terkendali dalam struktur bahasa yang baik dan indah. Maka dari itu,

uraian tersebut memperjelas bahwa menulis juga berfungsi sebagai media katarsis dan ekspresi seni yang memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi kreativitasnya tanpa batas ruang dan waktu.

Secara komprehensif, tujuan menulis dalam dunia pendidikan adalah untuk membentuk karakter pembelajar yang kritis dan komunikatif. Sanjaya (2021, hlm. 25) menekankan bahwa menulis bertujuan untuk melatih kemandirian dalam memecahkan masalah melalui simbol-simbol tulisan yang terencana. Pendapat ini dilengkapi oleh Lestari (2021, hlm. 49) yang menyatakan bahwa tujuan menulis bagi siswa adalah agar mereka mampu berbagi pengalaman dan meyakinkan orang lain melalui argumen yang didukung oleh literasi visual yang kuat. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa pengajaran menulis di sekolah bukan sekadar formalitas akademik, melainkan upaya strategis untuk membekali siswa dengan kecakapan menyampaikan gagasan secara efektif dan kredibel.

c. Jenis-jenis Menulis

Menurut Keraf (2020, hlm. 6) jenis tulisan dikategorikan ke dalam narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Hal ini diperkuat oleh pendapat Sutrimah dan Hasamudin (2023, hlm. 8) bahwa perbedaan jenis tulisan ditentukan oleh corak penyampaian ide serta target respons yang ingin dicapai dari pembaca. Berdasarkan hal tersebut, penulis berpendapat bahwa keragaman jenis tulisan merupakan bentuk adaptasi penulis terhadap berbagai situasi komunikasi dan tujuan informasi yang berbeda-beda.

Jika ditinjau dari fungsinya, narasi dan deskripsi menjadi fondasi awal dalam proses berekspresi karena menekankan pada aspek penceritaan dan penggambaran objek secara konkret. Atar Semi (2020, hlm. 32) menjelaskan bahwa narasi bertujuan mengisahkan peristiwa secara kronologis agar pembaca seolah-olah mengalami kejadian tersebut. Sementara itu, Lestari (2021, hlm. 50)

menekankan bahwa fungsi deskripsi adalah melukiskan objek secara mendetail melalui stimulasi indra sehingga pembaca dapat memvisualisasikan ide penulis. Hal ini mengarahkan pada sebuah simpulan bahwa kedua jenis tulisan ini sangat krusial dalam membangun daya observasi serta imajinasi peserta didik sebelum masuk ke tingkat tulisan yang lebih kompleks.

Di sisi lain, argumentasi dan persuasi hadir sebagai sarana untuk memengaruhi atau meyakinkan pembaca melalui kekuatan logika dan bukti. Menurut Mayer (2020, hlm. 90), menulis argumentasi memerlukan pengolahan data dan bukti empiris yang kuat untuk mendukung klaim penulis. Pendapat ini didukung oleh Zinsser (2021, hlm. 22) yang menyatakan bahwa kekuatan persuasi terletak pada kejernihan argumen serta kemampuan penulis dalam menyusun diksi yang menggugah. Maka dari itu, uraian tersebut memperjelas bahwa kemampuan menulis diranah ini sangat diperlukan untuk membentuk pola pikir peserta didik yang kritis dan analitis dalam menyuarakan pendapat di ruang publik.

Secara akademis, penguasaan berbagai jenis tulisan ini merupakan manifestasi dari kemandirian belajar siswa. Sanjaya (2021, hlm. 28) menyebutkan bahwa kemampuan membedakan jenis tulisan membantu siswa dalam memecahkan masalah komunikasi secara terstruktur. Sejalan dengan itu, Abidin (2022, hlm. 62) menambahkan bahwa setiap jenis tulisan memiliki karakteristik stilistika yang unik yang dapat mengasah kreativitas bahasa peserta didik. Penulis menyimpulkan bahwa pengajaran berbagai jenis menulis di sekolah harus diarahkan pada penguasaan fungsi masing-masing teks agar siswa mampu berkomunikasi secara efektif sesuai dengan konteks dan tujuannya.

2. Teks Puisi

a. Pengertian Teks Puisi

Puisi merupakan genre sastra yang paling padat, imajinatif, dan ekspresif dalam penggunaan bahasa dibandingkan dengan jenis karya sastra lainnya. Waluyo (2020, hlm. 2) menjelaskan bahwa puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi rima dengan bunyi yang padu serta pemilihan kata-kata kiasan (imajinatif). Sejalan dengan hal tersebut, Hidayat (2020, hlm. 48) menekankan bahwa puisi merupakan ungkapan pengalaman imajinatif yang disusun secara ritmis dan bermakna melalui media bahasa yang telah mengalami proses stilistika yang mendalam. Berdasarkan kedua pandangan tersebut, penulis berpendapat bahwa teks puisi adalah kristalisasi pengalaman batin penulis yang dituangkan melalui diksi terpilih dan struktur bahasa yang mengutamakan musikalitas serta kedalaman makna.

Apabila diamati dari sisi linguistik, puisi menggunakan bahasa yang bersifat konotatif dan kaya akan lambang guna melampaui makna harfiah sebuah kata. Pradopo (2021, hlm. 13) menyatakan bahwa puisi adalah rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang digubah dalam wujud yang paling berkesan bagi pembaca. Teori tersebut diperkuat oleh pernyataan Abidin (2022, hlm. 70) bahwa puisi merupakan sebuah teks yang memiliki kepadatan tekstual, di mana setiap unsur kebahasaannya saling berkaitan untuk membentuk satu kesatuan estetika yang utuh. Hal ini mengarahkan pada sebuah simpulan bahwa esensi dari sebuah puisi terletak pada kemampuan penyair dalam mengolah keterbatasan kata untuk menciptakan ruang imajinasi yang luas bagi pembacanya.

Berbeda dengan teks prosa, puisi memiliki karakteristik unik yang terletak pada pemanfaatan rima, ritme, dan tipografi sebagai pembentuk estetika. Aminuddin (2020, hlm. 134) mengemukakan

bahwa puisi adalah perwujudan gagasan yang menuntut kreativitas dalam penyusunan larik dan bait agar pesan yang disampaikan memiliki daya sentuh emosional yang kuat. Pendapat ini didukung oleh Lestari (2021, hlm. 52) yang menegaskan bahwa puisi merupakan sebuah sistem tanda yang memiliki konvensi bahasa unik dengan makna yang lebih padat dan bersifat ganda (ambiguity). Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa teks puisi tidak sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi informatif, melainkan sebagai media seni bahasa yang menggabungkan harmoni suara, pikiran, dan perasaan dalam satu kesatuan rupa yang artistik.

b. Unsur Pembangun Teks Puisi

Dalam struktur pembentuknya, puisi merupakan kesatuan utuh yang terdiri atas unsur fisik dan unsur batin yang saling berjaln secara dialektis. Waluyo (2020, hlm. 10) menjelaskan bahwa unsurunsur tersebut merupakan satu kesatuan sistem tanda yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain guna membangun makna yang utuh. Sejalan dengan hal tersebut, Hidayat (2020, hlm. 50) menekankan bahwa kekuatan sebuah puisi terletak pada kemampuan penyair dalam menyelaraskan bentuk visual dengan kedalaman makna filosofisnya. Berdasarkan kedua pandangan tersebut, penulis berpendapat bahwa teks puisi memiliki anatomi kompleks yang mencakup aspek lahiriah dan aspek batiniah yang saling berinteraksi untuk menciptakan efek puitis yang sempurna.

1) Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik puisi adalah unsur yang dapat diamati secara langsung melalui pilihan kata dan bentuk penulisan pada halaman kertas. Pradopo (2021, hlm. 7) menyatakan bahwa struktur fisik ini meliputi diksi, pengimajian, kata konkret, gaya bahasa, rima, dan tipografi. Teori tersebut diperkuat oleh pernyataan Aminuddin (2020, hlm. 136) bahwa unsur fisik berfungsi sebagai wahana untuk mengekspresikan pengalaman batin penyair agar dapat ditangkap

oleh indra pembaca. Hal ini mengarahkan pada sebuah simpulan bahwa struktur fisik bukan sekadar hiasan teks atau formalitas penulisan, melainkan media krusial yang menentukan kualitas estetika serta daya tarik sebuah karya di mata pembaca.

Struktur fisik teks puisi dipaparkan sebagai berikut:

a) Diksi (Pemilihan Kata)

Puisi memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan ekspresi perasaan. Maka dari itu, sebagai karya sastra yang mengedepankan nilai estetika, curahan batin dalam puisi hendaknya dituangkan melalui pilihan bahasa yang indah dan presisi. Waluyo (2020, hlm. 12) menjelaskan bahwa diksi adalah pilihan kata yang digunakan penyair dalam puisinya agar diperoleh efek puitis dan kepadatan makna yang optimal melalui pertimbangan keselarasan bunyi. Oleh karena itu, dalam proses penciptaan puisi, seorang penyair harus melakukan seleksi kata secara mendalam guna memperindah struktur fisik tanpa mengurangi esensi pesan atau emosi yang ingin disampaikan.

Hal tersebut diperkuat oleh pandangan Suryaman (2020, hlm. 43) yang menyatakan bahwa diksi berperan sebagai representasi suasana batin penyair, baik yang bersifat antusias dan penuh semangat, maupun yang bersifat melankolis atau sendu. Melalui diksi, penyair dapat mentransformasikan perasaan menjadi rangkaian kata yang bermakna. Dalam proses kreatif ini, sering terjadi pergumulan batin bagi penyair untuk menyeimbangkan penggunaan kata bermakna denotatif (makna lugas) dan konotatif (makna kias) agar puisi tetap dapat dipahami oleh pembaca, namun tetap memiliki nilai kepuhitan yang tinggi. Dengan demikian, penguasaan diksi menjadi kemampuan mutlak bagi penyair untuk meningkatkan kualitas estetis dan daya pikat sebuah karya.

Peneliti berpendapat bahwa diksi bukan sekadar proses mekanis dalam memilih kosakata, melainkan sebuah jembatan emosional antara dunia batin penyair dengan daya imajinasi pembaca. Diksi yang tepat merupakan kunci utama yang memungkinkan sebuah gagasan abstrak berubah menjadi gambaran mental yang hidup. Dalam konteks pembelajaran, kemampuan mengolah diksi mencerminkan kedalaman literasi seseorang, di mana pemilihan kata yang seimbang akan melahirkan puisi yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga memiliki resonansi makna yang kuat bagi penikmatnya.

b) Pengimajian (Citraan)

Isi dalam puisi bersifat sangat beragam, mulai dari curahan hati penyair, kisah inspiratif, hingga isu sosial terkini. Agar pesan dalam puisi tersebut tersampaikan secara mendalam, diperlukan unsur pengimajian atau citraan. Pradopo (2021, hlm. 15) menjelaskan bahwa citraan merupakan kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan apa yang diungkapkan penyair. Melalui imaji ini, pembaca dapat menangkap gambaran mental yang konkret dan merasakan pengalaman emosional, seperti senang, sedih, atau marah, sesuai dengan atmosfer yang dibangun dalam puisi.

Sejalan dengan hal tersebut, Jabrohim (2020, hlm. 161) menegaskan bahwa pengimajian berhubungan erat dengan diksi dan kata konkret karena citraan memanfaatkan rangsangan indrawi untuk membangkitkan daya bayang pembaca. Lebih lanjut, citraan diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis utama, yakni citraan penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, pengecap, dan gerak. Keberadaan jenis-jenis citraan ini memungkinkan penyair untuk menarik pembaca masuk ke dalam ruang cerita secara lebih hidup dan nyata.

Demikian dapat disimpulkan bahwa pengimajian atau citraan adalah penggunaan bahasa yang merangsang sensorik indrawi untuk menciptakan gambaran mental dalam puisi. Dengan citraan, pembaca dapat dengan mudah mengaktifkan daya khayalnya sehingga pesan moral maupun estetis yang terkandung dalam puisi dapat dipahami dan diterima dengan lebih optimal.

c) Kata Konkret

Kata konkret merupakan pilihan kata yang bersifat denotatif dan memiliki rujukan yang jelas pada realitas, sehingga mampu merangsang munculnya imajinasi pembaca. Pradopo (2021, hlm. 16) menjelaskan bahwa kata konkret adalah kata-kata yang dapat ditangkap dengan indra yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini digunakan penyair untuk menggambarkan lukisan keadaan, peristiwa, atau suasana batin dengan maksud membangkitkan daya bayang pembaca. Artinya, kemahiran penyair dalam memilih kata konkret sangat menentukan seberapa kuat pembaca dapat “melihat” dan “merasakan” apa yang tertuang dalam puisi tersebut.

Sejalan dengan hal tersebut, Jabrohim (2020, hlm. 161) menegaskan bahwa kata konkret berfungsi sebagai syarat terjadinya pengimajian (citraan). Tanpa penggunaan kata konkret yang tepat, sebuah puisi akan terasa abstrak dan sulit dihayati. Dengan menggunakan kata-kata yang merujuk pada benda atau peristiwa nyata, penyair mampu menarik pembaca ke dalam ruang imajinasi yang lebih hidup dan menyentuh aspek sensorik mereka.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa kata konkret dalam puisi adalah instrumen bahasa yang digunakan penyair untuk mengalihrupakan ide yang abstrak menjadi gambaran yang nyata. Penggunaan kata konkret bertujuan untuk membangkitkan imaji pembaca, sehingga pembaca tidak hanya memahami makna puisi

secara intelektual, tetapi juga terlibat secara emosional dan batiniah melalui stimulasi indrawi.

d) Gaya Bahasa

Gaya bahasa atau majas merupakan unsur esensial dalam puisi yang memanfaatkan kata-kata bersifat konotatif untuk memperkaya nilai estetika. Waluyo (2020, hlm. 13) menjelaskan bahwa gaya bahasa adalah cara penyair dalam mempergunakan bahasa untuk menciptakan efek tertentu, baik yang bersifat emosional maupun imajinatif, dengan menyimpang dari makna harfiah atau bahasa sehari-hari. Melalui penggunaan majas, pesan-pesan tersirat dalam puisi dapat tersampaikan dengan lebih optimal karena mampu memicu daya kritis dan imajinasi pembaca.

Sejalan dengan hal tersebut, Suryaman (2020, hlm. 44) berpendapat bahwa gaya bahasa memiliki peran sentral dalam menghubungkan berbagai kerangka acuan yang secara logis tidak berkaitan sehingga tercipta pemaknaan baru yang lebih mendalam. Lebih lanjut, Jabrohim (2020, hlm. 165) mengklasifikasikan beberapa jenis gaya bahasa yang umum digunakan dalam puisi untuk memperkuat diksi, antara lain metafora, personifikasi, hiperbola, simile, dan ironi. Pemilihan jenis majas tersebut biasanya diselaraskan dengan tema dan suasana batin yang ingin dibangun oleh penyair.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa atau majas merupakan instrumen krusial dalam penulisan puisi untuk menghidupkan teks dan meningkatkan intensitas konotasi.

e) Rima dan Irama

Aspek bunyi dalam puisi merupakan elemen auditoris yang diciptakan untuk membangun keindahan sekaligus memberikan nyawa pada setiap baris teks. Pradopo (2021, hlm. 40) menjelaskan bahwa rima adalah pengulangan bunyi yang serupa

dalam puisi untuk memperia estetika, baik yang terletak di awal, tengah, maupun akhir larik. Pendapat tersebut diperkuat oleh Waluyo (2020, hlm. 94) yang menekankan bahwa irama atau ritme merupakan pergantian tinggi rendah, panjang pendek, serta keras lembut ucapan bunyi yang teratur secara berulang. Berdasarkan kedua pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa rima dan irama bukan sekadar hiasan pendengaran, melainkan alat musik internal yang berfungsi membangun suasana dan memperkuat ekspresi emosional penyair.

Apabila mencermati fungsinya, keselarasan antara rima dan irama berperan krusial dalam menjaga konsistensi makna serta daya tarik sebuah karya. Hidayat (2020, hlm. 55) mengungkapkan bahwa permainan bunyi dalam puisi dapat membangkitkan citraan tertentu di benak pembaca melalui efek auditoris yang dihasilkan. Sejalan dengan hal tersebut, Aminuddin (2020, hlm. 138) menyatakan bahwa irama yang tertata dengan baik akan membantu pembaca dalam meresapi satuan-satuan makna secara lebih mendalam.

Hal ini mengarahkan pada sebuah kesimpulan bahwa jalinan rima dan irama merupakan pondasi musikalitas yang mengubah sekumpulan kata menjadi rangkaian pesan yang harmonis, sehingga puisi tidak hanya bermakna secara literasi tetapi juga indah secara auditori.

f) Tipografi

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang memiliki nilai estetika unik yang membedakannya dengan genre sastra lainnya. Salah satu pembeda visual yang paling mencolok adalah tipografi atau perwajahan. Waluyo (2020, hlm. 14) menjelaskan bahwa tipografi adalah tatanan baris, bait, tepi kanan-kiri, dan halaman yang tidak sepenuhnya diisi tulisan, yang berfungsi sebagai identitas fisik pertama yang tertangkap oleh

indra penglihatan pembaca. Sejalan dengan hal tersebut, Suryaman (2020, hlm. 44) menegaskan bahwa tipografi bukan sekadar aspek artistik visual, melainkan instrumen penting untuk menciptakan nuansa makna, memperjelas satuan gagasan, serta memberikan suasana tertentu yang ingin disampaikan oleh penyair.

Hal ini diperkuat oleh pandangan Jabrohim (2020, hlm. 161) yang menyatakan bahwa tipografi merupakan bentuk fisik puisi yang memungkinkan pembaca langsung membedakan struktur puisi dengan prosa atau drama. Melalui tipografi, penyair dapat mengatur jeda, tekanan, dan rima visual yang mendukung keutuhan makna dalam bait-bait yang disusunnya.

Berdasarkan paparan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tipografi merupakan unsur pembeda utama antara puisi dengan karya sastra lainnya yang berfungsi sebagai daya tarik estetis sekaligus penguat makna. Tipografi tidak hanya memperindah tampilan fisik, tetapi juga berperan vital dalam memperjelas loncatan gagasan dan menciptakan atmosfer batin bagi pembaca dalam memahami pesan yang terkandung di dalam puisi.

2) Struktur Batin Puisi

Struktur batin dalam puisi merupakan jiwa atau makna hakiki yang tersirat di balik deretan kata yang tersurat. Hidayat (2020, hlm. 58) membagi struktur batin menjadi empat elemen kunci, yaitu tema, rasa, nada, dan amanat yang saling berjaln membentuk kesatuan makna. Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Siswanto (2022, hlm. 55) bahwa struktur batin adalah esensi mendalam yang menjadi alasan utama sebuah puisi diciptakan oleh penyair. Melalui kedua perspektif tersebut, dapat dipahami bahwa struktur batin merupakan landasan filosofis yang memberikan isi dan tujuan pada sebuah karya sastra, sehingga puisi tidak hanya berhenti pada keindahan bentuk visualnya saja.

Keberadaan struktur batin berperan sebagai kompas yang mengarahkan pembaca untuk memahami pesan terdalam dari sebuah karya. Waluyo (2020, hlm. 106) mengungkapkan bahwa struktur batin adalah apa yang ingin disampaikan oleh penyair melalui media struktur fisik, sementara Aminuddin (2020, hlm. 142) menekankan bahwa pemahaman terhadap unsur batin akan membantu pembaca dalam menangkap nuansa emosional dan visi kehidupan sang penulis.

Hal ini mengarahkan pada sebuah kesimpulan bahwa penguasaan terhadap elemen batin sangat krusial agar apresiasi terhadap puisi dapat menyentuh aspek reflektif dan intelektual, bukan sekadar menikmati estetika bahasanya. Struktur batin puisi, diantaranya.

a) Tema

Menurut Hadi (2022, hlm. 45), tema merupakan gagasan sentral atau ide pokok yang melandasi seluruh isi karya sastra, termasuk puisi. Tema berfungsi sebagai fondasi intelektual dan emosional yang mendesak dalam jiwa penyair untuk diekspresikan. Hal ini berarti dalam proses kreatif, seorang penyair perlu menetapkan arah pemikiran terlebih dahulu agar pesan yang disampaikan memiliki kesatuan makna yang utuh.

Sejalan dengan hal tersebut, Firmansyah dkk. (2021, hlm. 88) menyatakan bahwa tema adalah refleksi dari hasil interaksi penyair dengan realitas sosial maupun pengalaman batinnya. Dengan kata lain, tema tidak hanya sekadar label, melainkan muara dari seluruh perasaan dan persepsi penyair terhadap lingkungan yang kemudian dituangkan ke dalam bait-bait puisi.

Lebih lanjut, Suryaman (2020, hlm. 112) menjelaskan bahwa pemilihan tema sangat dipengaruhi oleh situasi sosialbudaya dan periode sejarah tertentu. Sebagai contoh, karyakarya Chairil Anwar menunjukkan pergeseran tema dari

ekspresi romantis individual seperti dalam puisi “Cintaku Jauh di Pulau”, menjadi tema patriotisme dan perjuangan dalam puisi “KarawangBekasi” atau “Diponegoro”. Fenomena ini membuktikan bahwa penyair memiliki kebebasan kreatif untuk menyesuaikan genre dan tema tulisannya dengan dinamika kehidupan yang ia alami.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tema adalah landasan fundamental yang mengikat seluruh unsur puisi. Tema menjadi titik tolak bagi penyair dalam menentukan isi, suasana, dan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca.

b) Perasaan

Menurut Wicaksono (2022, hlm. 78), perasaan atau *feeling* dalam puisi adalah gambaran sikap psikologis penyair terhadap pokok persoalan yang ia angkat. Intensitas perasaan ini tidak muncul secara instan, melainkan dipengaruhi secara mendalam oleh latar belakang sosiologis dan pengalaman empiris penyair tersebut. Artinya, kedalaman emosi dalam sebuah puisi merupakan cerminan dari bagaimana penyair merespons realitas di sekitarnya. Sejalan dengan hal itu, Jabrohim (2020, hlm. 162) menegaskan bahwa rasa adalah suasana batin yang diekspresikan penyair sehingga harus mampu dihayati oleh pembaca melalui kekuatan diksi dan ungkapan dalam puisi. Selain itu, Suryaman (2020, hlm. 45) menekankan bahwa rasa merupakan bentuk kepekaan emosional penyair yang muncul dari hasil pengamatan terhadap realitas, yang kemudian diubah menjadi pengalaman estetik dalam bait-bait puisi.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasa dalam puisi merupakan perwujudan psikologis dan sikap emosional penyair terhadap objek tertentu yang dituangkan ke dalam karya. Perasaan inilah yang menjadi motor penggerak

terciptanya puisi, sekaligus menjadi jembatan bagi pembaca untuk menyelami suasana hati dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

c) Nada dan Suasana

Suryaman (2020, hlm. 47) menjelaskan bahwa nada merupakan manifestasi sikap penyair dalam mengomunikasikan gagasan kepada pembaca, yang dapat berupa ajakan, sindiran, atau ungkapan kejujuran. Sementara itu, suasana merupakan atmosfer psikologis atau efek emosional yang dirasakan oleh pembaca setelah menghayati bait-bait puisi tersebut. Sejalan dengan pandangan tersebut, Jabrohim (2020, hlm. 163) menegaskan bahwa nada dan suasana merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan; nada berperan sebagai instrumen bagi penyair untuk menciptakan suasana batin tertentu dalam diri pembaca melalui pilihan kata dan intonasi yang tepat.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nada memiliki keterkaitan erat dengan suasana. Nada merupakan proyeksi sikap penyair terhadap pembaca, sehingga menciptakan suasana batin, yakni keadaan jiwa atau impresi emosional yang muncul secara otomatis dalam diri pembaca setelah menikmati karya puisi tersebut.

d) Amanat

Menurut Pradana (2023, hlm. 92), amanat merupakan pesan substantif yang ingin ditransmisikan penyair kepada pembaca, baik disampaikan secara eksplisit maupun implisit. Pesan tersebut umumnya berakar pada pandangan hidup, prinsip moral, atau nilai-nilai luhur yang diyakini oleh penulis. Dengan demikian, amanat berfungsi sebagai ruh dari sebuah karya yang memberikan arah pada makna puisi secara keseluruhan. Sejalan dengan itu, Suryaman (2020, hlm. 48) menegaskan bahwa amanat adalah muatan pesan moral dan etika yang dihadirkan penyair

melalui rangkaian peristiwa atau imaji dalam puisi, yang berfungsi sebagai sarana refleksi bagi pembacanya. Hal ini menunjukkan bahwa amanat tidak hanya sekadar pesan biasa, melainkan esensi didaktis yang menjadi tujuan utama dari penciptaan sebuah karya sastra.

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa amanat adalah pesan moral atau nilai kehidupan yang ingin disampaikan penyair melalui puisinya. Amanat tersebut berfungsi sebagai maksud dasar yang melatarbelakangi penciptaan puisi agar pembaca dapat memetik pelajaran atau hikmah dari karya yang dinikmatinya.

3. Metode Visual Thinking Strategies (VTS)

a. Pengertian Metode *Visual Thinking Strategies* (VTS)

Housen (dalam Yenawine, 2013, hlm. 15) menjelaskan bahwa *Visual Thinking Strategies* (VTS) adalah sebuah metode pembelajaran berbasis inkuiri yang berlandaskan pada teori perkembangan estetika, di mana peserta didik diajak untuk mengamati karya seni secara mendalam guna meningkatkan kemampuan kognitif dan literasi visual. Metode ini dirancang untuk memfasilitasi transisi berpikir peserta didik dari sekadar melihat objek secara fisik menuju kemampuan mengonstruksi makna yang lebih kompleks.

Sejalan dengan hal tersebut, Sari (2022, hlm. 115) mendefinisikan VTS sebagai strategi diskusi terstruktur yang mengutamakan keterlibatan aktif peserta didik dalam menafsirkan rangsangan visual tanpa adanya batasan benar atau salah. Fokus utama metode ini adalah pada proses kolaborasi kelompok yang mendorong peserta didik untuk saling bertukar pikiran dan memperkaya kosakata melalui pengamatan bersama.

Berdasarkan kedua pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa metode *Visual Thinking Strategies* (VTS)

adalah strategi fasilitasi diskusi yang menggunakan media visual sebagai stimulus untuk memicu ketajaman observasi dan daya kritis peserta didik. Dalam konteks pendidikan, VTS berperan sebagai jembatan yang menghubungkan apa yang ditangkap oleh indra penglihatan ke dalam bentuk gagasan atau diksi tertulis, sehingga sangat efektif untuk menstimulus kreativitas dalam menulis puisi.

b. Kelebihan Metode *Visual Thinking Strategies* (VTS)

Keunggulan utama dari metode VTS terletak pada kemampuannya dalam menciptakan ruang imajinasi yang luas, yang sangat dibutuhkan dalam proses penciptaan karya sastra seperti puisi. Landorf (2019, hlm. 33) menyatakan bahwa stimulus visual sangat membantu siswa mengatasi hambatan ide (*writer's block*) karena mereka memiliki referensi nyata untuk dideskripsikan. Pernyataan tersebut didukung oleh Garan (2020, hlm. 12) yang menyebutkan bahwa VTS mampu meningkatkan kekayaan kosakata (diksi) siswa melalui proses identifikasi objek yang mereka lihat secara langsung. Maka dari itu, muncul sebuah pandangan bahwa metode ini tidak hanya mengasah kemampuan kognitif, tetapi juga memperkuat aspek afektif siswa dalam mengapresiasi keindahan dan detail sebuah objek.

Ditinjau dari aspek psikologis belajar, VTS memberikan dampak positif terhadap kepercayaan diri siswa dalam mengomunikasikan gagasannya di depan umum. Tishman (2024, hlm. 30) mengungkapkan bahwa atmosfer diskusi yang demokratis dan inklusif dalam protokol VTS mendorong siswa yang cenderung pasif untuk berani mengemukakan pendapat tanpa rasa takut akan kekeliruan. Sejalan dengan itu, Burnham dkk. (2025, hlm. 56) berpendapat bahwa aktivitas pengamatan visual yang mendalam melatih ketajaman analisis siswa terhadap fenomena di sekitarnya. Berdasarkan ulasan tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa kelebihan metode ini mencakup pengembangan literasi visual

sekaligus penguatan keterampilan berbicara yang menjadi modal dasar bagi kemampuan menulis yang lebih kompleks.

c. Kekurangan Metode *Visual Thinking Strategies* (VTS)

Terlepas dari berbagai kelebihan, metode ini juga memiliki beberapa tantangan dalam implementasinya di ruang kelas, terutama terkait dengan alokasi waktu. Desai (2020, hlm. 45) mengungkapkan bahwa VTS memerlukan waktu yang cukup lama dalam sesi diskusi sehingga seringkali sulit untuk menyesuaikan dengan target kurikulum yang padat. Hal ini sejalan dengan catatan Miller (2021, hlm. 60) bahwa efektivitas metode ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memfasilitasi diskusi; jika guru kurang mahir dalam melakukan rephrasing, diskusi dapat menjadi tidak terarah. Oleh karena itu, uraian tersebut memperjelas bahwa keberhasilan VTS menuntut kesiapan manajerial waktu dan keterampilan komunikasi yang tinggi dari pendidik agar tujuan pembelajaran tetap tercapai.

Hambatan lain yang muncul berkaitan dengan subjektivitas interpretasi siswa yang terkadang terlalu jauh dari materi pembelajaran inti. Menurut Gardner (2022, hlm. 95), kebebasan berpendapat yang ekstrem dalam VTS dapat menyebabkan fokus kognitif siswa terpecah apabila stimulus visual yang digunakan tidak memiliki relevansi kuat dengan indikator pencapaian kompetensi. Hal ini diperkuat oleh Efland (2023, hlm. 68) yang menyatakan bahwa ketergantungan pada kualitas gambar dapat menjadi kendala teknis bagi institusi yang memiliki keterbatasan akses terhadap media visual atau perangkat teknologi yang mumpuni. Dengan demikian, hal ini memberikan landasan bahwa penerapan VTS memerlukan perencanaan yang matang, terutama dalam pemilihan stimulus visual yang relevan serta pengendalian jalannya diskusi agar tetap berada dalam koridor pembelajaran yang diharapkan.

d. Langkah-Langkah Metode *Visual Thinking Strategies* (VTS)

Yenawine (2013, hlm. 19-21) menjelaskan bahwa inti dari metode VTS terletak pada tiga pertanyaan terbuka yang diajukan oleh guru untuk memandu jalannya diskusi visual.

Adapun langkah-langkah implementasinya secara teknis adalah sebagai berikut:

- 1) Pengamatan Diam (*Silent Examination*)

Pendidik menyajikan sebuah gambar atau karya visual dan memberikan waktu beberapa saat kepada peserta didik untuk mengamati gambar tersebut dalam diam tanpa ada interupsi.

- 2) Pertanyaan Pembuka

Pendidik mengajukan pertanyaan: "Apa yang terjadi di dalam gambar ini?". Pertanyaan ini bertujuan untuk memicu peserta didik mencari narasi atau cerita di balik visual yang dilihat.

- 3) Memberikan Bukti Visual

Jika peserta didik memberikan pendapat atau klaim, pendidik mengajukan pertanyaan lanjutan: "Apa yang kamu lihat sehingga kamu bisa berkata demikian?". Langkah ini melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan memberikan argumen berdasarkan bukti fisik pada gambar.

- 4) Eksplorasi Lebih Lanjut

Pendidik menanyakan: "Apalagi yang dapat kita temukan?". Pertanyaan ini dimaksudkan untuk menggali detail-detail kecil yang mungkin terlewatkan dan memperluas cakrawala pengamatan peserta didik.

- 5) Memfasilitasi Diskusi (*Paraphrasing and Linking*)

Pendidik mendengarkan pendapat peserta didik, memparafrase ulang (*rephrasing*) pendapat mereka untuk memastikan pemahaman yang sama, serta menghubungkan (*linking*) satu pendapat peserta didik dengan pendapat lainnya untuk menciptakan diskusi yang kolaboratif.

4. Media Moodboard

a. Pengertian *Media Moodboard*

Cassidy (dalam Pratama, 2023, hlm. 90) menjelaskan bahwa *Moodboard* adalah koleksi visual yang terdiri dari gambar, tekstur, warna, dan tipografi yang disusun sedemikian rupa untuk mengomunikasikan konsep atau perasaan tertentu secara cepat. Dalam konteks kreatif, *Moodboard* berfungsi sebagai alat bantu untuk

memvisualisasikan ide yang masih bersifat abstrak menjadi bentuk yang lebih konkret dan terorganisasi.

Sejalan dengan itu, Garner dan McDonagh (dalam Pratama, 2023, hlm. 92) menyatakan bahwa *Moodboard* merupakan media penunjang kognitif yang memungkinkan seseorang untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan desain dan emosi sebelum dituangkan ke dalam karya akhir. Media ini bekerja dengan cara memicu asosiasi mental melalui rangsangan visual yang beragam, sehingga memudahkan proses pengambilan keputusan kreatif.

Berdasarkan kedua pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa media *Moodboard* adalah alat bantu visual yang berfungsi sebagai pemantik imajinasi dan pengorganisasi ide. Dalam pembelajaran menulis puisi di SMKN 12 Bandung, *Moodboard* berperan sebagai “peta emosi” yang membantu peserta didik menemukan diksi yang tepat dan membangun suasana (atmosfer) puisi berdasarkan kolase visual yang telah mereka susun.

b. Kelebihan Media *Moodboard*

Keunggulan utama media *Moodboard* dalam pembelajaran menulis puisi adalah kemampuannya untuk meminimalisasi hambatan ide melalui rangsangan visual yang variatif. Wyatt (2021, hlm. 40) mengungkapkan bahwa dengan melihat kumpulan gambar yang senada, siswa lebih mudah menemukan kata-kata konkret dan majas yang relevan dengan tema, sementara Nilsen (2020, hlm. 27) berpendapat bahwa aktivitas membuat *Moodboard* meningkatkan keterlibatan aktif siswa karena sifatnya yang interaktif dan menyenangkan. Maka dari itu, muncul sebuah pandangan bahwa media ini sangat efektif untuk membangun "suasana puitis" di dalam pikiran siswa sehingga mempermudah transisi dari tahap prapenulisan ke tahap produksi teks.

Ditinjau dari aspek pengembangan literasi, penggunaan *Moodboard* terbukti mampu memperkaya perbendaharaan diksi dan

ketajaman citraan dalam karya siswa. Ambrosio (2019, hlm. 62) menyatakan bahwa referensi visual yang stabil pada *Moodboard* menjaga konsistensi tema tulisan dari awal hingga akhir, yang diperkuat oleh McCann (2021, hlm. 14) bahwa media ini melatih kemampuan asosiasi siswa dalam menghubungkan warna atau objek tertentu dengan emosi manusia. Berdasarkan ulasan tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa kelebihan *Moodboard* mencakup penguatan struktur batin puisi sekaligus memberikan panduan visual yang ajek bagi siswa dalam mengeksplorasi bahasa figuratif secara lebih berani.

c. Kekurangan Media *Moodboard*

Hambatan utama dalam penggunaan *Moodboard* terletak pada potensi distorsi fokus siswa yang terlalu asyik dengan aspek estetika visual dibandingkan substansi tulisan. Cassidy (2021, hlm. 18) mengungkapkan bahwa proses penyusunan kolase yang memakan waktu lama sering kali menghabiskan porsi waktu pembelajaran, sehingga tahap menulis puisi itu sendiri menjadi terabaikan. Hal ini sejalan dengan catatan Garner (2020, hlm. 38) bahwa jika tidak dibatasi dengan instruksi yang ketat, siswa cenderung hanya terjebak pada aktivitas "menggunting dan menempel" tanpa melakukan refleksi mendalam terhadap makna di balik gambar tersebut. Oleh karena itu, uraian tersebut memperjelas bahwa efektivitas *Moodboard* sangat bergantung pada manajemen waktu yang presisi agar tujuan literasi tetap menjadi prioritas utama di atas aktivitas artistik.

Kendala teknis dan logistik juga menjadi tantangan tersendiri dalam implementasi media ini di dalam ruang kelas. Menurut Lucero (2022, hlm. 74) mengemukakan bahwa penyediaan materi visual yang variatif, berkualitas, dan relevan dengan tema pembelajaran menuntut persiapan yang kompleks bagi pendidik. Sejalan dengan itu, Streeby (2025, hlm. 40) berpendapat bahwa

keterbatasan akses terhadap perangkat digital atau material fisik yang mumpuni dapat menghambat aliran kreativitas siswa, terutama bagi mereka yang memiliki gaya belajar berbeda. Berdasarkan ulasan tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa kekurangan media *Moodboard* mencakup kerumitan persiapan serta risiko bias visual yang dapat mengaburkan pesan verbal, sehingga diperlukan pendampingan intensif untuk memastikan setiap elemen visual berhasil dikonversi menjadi barisbaris puisi yang bermakna.

d. Langkah-Langkah Media *Moodboard*

1) Tahap Persiapan dan Pencarian Inspirasi

a) Penentuan Tema

Peserta didik menentukan tema besar atau gagasan abstrak yang ingin dituangkan ke dalam puisi.

b) Pengumpulan Elemen Visual

Peserta didik mencari dan mengumpulkan berbagai elemen visual yang merepresentasikan suasana, tema, atau konsep secara konkret, seperti gambar-gambar yang relevan, potongan teks atau kata-kata kunci, palet warna yang sesuai dengan suasana hati (mood), serta tekstur atau material lain yang dapat memberikan stimulasi indrawi.

2) Tahap Penyusunan (Proses Berpikir Visual)

a) Seleksi Elemen

Peserta didik memilih elemen-elemen yang memiliki keterkaitan paling kuat dengan perasaan yang ingin dibangun.

b) Pengorganisasian Kolase

Menyusun elemen-elemen tersebut ke dalam satu papan atau ruang pajang (kolase) secara komprehensif.

c) Refleksi Makna

Peserta didik melakukan refleksi mendalam untuk melihat hubungan antara objek visual yang telah ditempel dengan pesan verbal yang akan ditulis.

3) Tahap Transisi ke Penulisan Puisi

a) Identifikasi Diksi dan Citraan

Peserta didik menggunakan referensi visual pada *Moodboard* untuk menemukan kata-kata konkret, diksi yang presisi, serta majas yang relevan.

b) Penentuan Nada dan Suasana

Moodboard berfungsi sebagai panduan visual untuk menjaga konsistensi nada (*tone*) dan suasana puitis dari awal hingga akhir baris puisi.

c) Produksi Teks Puisi

Mengonversi seluruh impresi visual yang ada pada *Moodboard* menjadi baris-baris puisi yang utuh, bermakna, dan estetis.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Sari, D. P. (2022)	Penerapan Metode <i>Visual Thinking Strategies</i> (VTS) dalam pembelajaran menulis Teks Deskripsi.	Penggunaan metode VTS secara signifikan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mendeskripsikan objek secara detail dan logis.	Persamaan: Menggunakan metode VTS. Perbedaan: Fokus pada teks deskripsi, penelitian ini pada teks puisi.

2.	Pratama, R. (2023)	Efektivitas Media <i>Moodboard</i> terhadap kreativitas menulis puisi siswa SMA.	Media <i>Moodboard</i> efektif dalam memicu imajinasi dan diksi puitis siswa dibandingkan metode konvensional.	Persamaan: Media <i>Moodboard</i> dan teks puisi. Perbedaan: Tidak mengolaborasikan dengan langkahlangkah diskusi VTS.
3.	Lestari, A (2021)	Pengaruh Strategi <i>Visual Thinking</i> terhadap kemampuan literasi visual dan menulis kreatif.	Strategi visual mampu merangsang daya kritis siswa dalam menerjemahkan gambar menjadi karya tulis kreatif.	Persamaan: Fokus pada stimulasi visual. Perbedaan: Metode lebih umum, tidak spesifik pada 3 pertanyaan kunci VTS.

4.	Hidayat, M. F. (2020)	Pemanfaatan media gambar berseri untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas XI.	Mediavisual mampu memancing ideide kreatif siswa yang sebelumnya mengalami kebuntuandalam menulis puisi.	Persamaan: Media visual dan keterampilan menulis puisi. Perbedaan: Menggunakan gambar berseri tunggal, bukan kolase <i>Moodboard</i> .
5.	Wulandari, S (2024)	Kolaborasi strategi VTS dan media digital dalam pembelajaran sastra di SMA.	Integrasi VTS dengan media modern terbukti meningkatkan apresiasi sastra dan kemampuan ekspresi diri siswa.	Persamaan: Penggunaan strategi VTS dan subjek siswa SMA. Perbedaan: Menggunakan media digital umum, bukan media spesifik <i>Moodboard</i> .

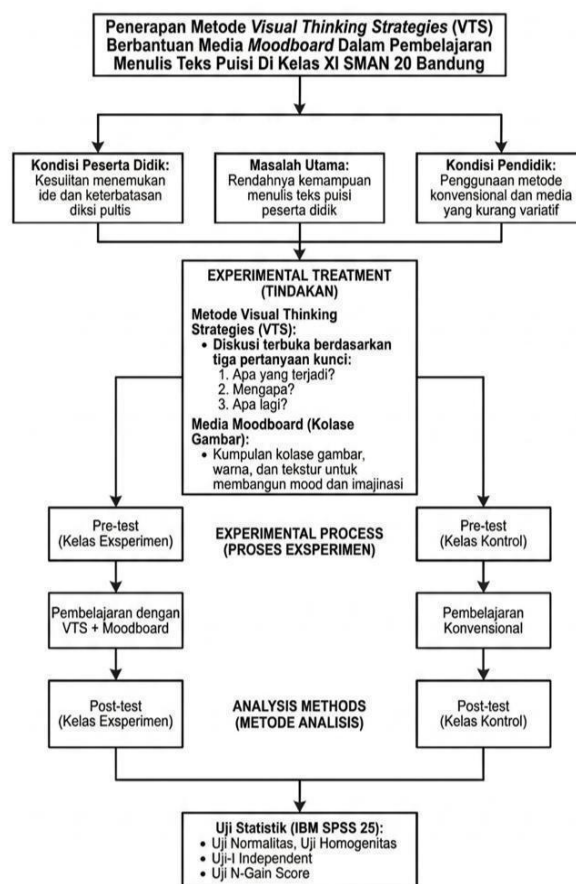
C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual yang berfungsi sebagai peta jalan untuk menjelaskan keterkaitan antara berbagai variabel yang menjadi fokus penelitian. Menurut Sugiyono (2022, hlm. 98), kerangka pemikiran adalah penjelasan teoretis mengenai pertautan antarvariabel yang sedang diteliti, yang disusun untuk memberikan gambaran logis dalam memecahkan masalah

penelitian. Dalam ranah pendidikan, kerangka ini berperan sebagai instrumen strategis yang memetakan alur transformasi dari kondisi awal siswa menuju hasil belajar yang diharapkan.

Sejalan dengan hal tersebut, Suryaman (2020, hlm. 58) menekankan bahwa kerangka pemikiran dalam pengajaran sastra harus mampu menggambarkan bagaimana sebuah metode atau media dapat menstimulasi proses kognitif dan afektif siswa dalam menghasilkan karya kreatif. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran adalah alur logika peneliti dalam mengintegrasikan teori-teori yang ada, seperti teori puisi, metode VTS, dan media *Moodboard* menjadi sebuah strategi pembelajaran yang sistematis guna mengatasi hambatan siswa dalam menulis puisi. Berikut adalah kerangka pemikiran dalam penelitian ini.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar merupakan pijakan intelektual yang kebenarannya diyakini oleh peneliti tanpa perlu melalui pembuktian empiris lebih lanjut dalam konteks penelitian yang sedang berjalan. Menurut Sugiyono (2022, hlm. 102), asumsi adalah proposisi atau pernyataan yang diterima sebagai kebenaran awal untuk mendasari langkah-langkah penelitian selanjutnya. Kehadiran asumsi sangat krusial karena berfungsi sebagai landasan kokoh bagi peneliti dalam memetakan arah pengumpulan serta analisis data.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Setyosari (2023, hlm. 85) mengemukakan bahwa asumsi merupakan sebuah postulat yang menjadi titik tolak dalam merumuskan kerangka berpikir dan hipotesis penelitian. Asumsi memastikan bahwa variabel-variabel yang diteliti memiliki dasar logika yang kuat sebelum diuji secara ilmiah. Lebih lanjut, Wicaksono (2024, hlm. 156) menekankan bahwa dalam penelitian pendidikan, asumsi sering kali berkaitan dengan kondisi subjek penelitian atau efektivitas teoretis dari suatu model pembelajaran yang diterapkan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa asumsi penelitian adalah fondasi pemikiran mengenai suatu fenomena atau kondisi lapangan yang diyakini kebenarannya dan dijadikan acuan utama dalam seluruh proses penelitian. Dalam penelitian ini, asumsi dasar mencakup kesiapan siswa dalam menerima materi serta relevansi penggunaan metode dan media dalam meningkatkan kemampuan menulis.

Pada kesempatan ini, peneliti akan menyusun asumsi dasar yang akan menjadi fondasi penelitian, yaitu sebagai berikut.

- a. Peneliti telah lulus mata kuliah MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) antara lain: Psikologi Pendidik, Pedagogik, Profesi Keguruan, Strategi Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, Telaah

Kurikulum, *Micro Teaching*, dan telah melaksanakan program PLP I dan PLP II.

- b. Pembelajaran menulis teks puisi berfokus pada kesesuaian isi dengan judul, pemahaman kaidah kebahasaan dan struktur kalimat puisi.
- c. Penerapan metode VTS berbantuan *Moodboard* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks puisi.

2. Hipotesis

Perumusan hipotesis merupakan jawaban teoretis yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Keberadaan hipotesis sangat penting dalam penelitian kuantitatif karena berfungsi sebagai kompas yang mengarahkan proses pengumpulan dan analisis data di lapangan. Sanjaya (2021, hlm. 105) menjelaskan bahwa hipotesis adalah dugaan yang masuk akal yang ditarik berdasarkan teori-teori yang relevan dan perlu diuji kebenarannya secara empiris. Pandangan ini diperkuat oleh Sugiyono (2023, hlm. 63) yang menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah tersebut telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa hipotesis merupakan praduga ilmiah yang disusun berdasarkan kerangka berpikir untuk membuktikan secara statistik pengaruh dari perlakuan yang diberikan. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini digunakan sebagai dasar untuk menentukan efektivitas penggunaan metode *Visual Thinking Strategies* (VTS) berbantuan media *Moodboard*. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut.

- a. Penerapan metode *Visual Thinking Strategies* (VTS) berbantuan media *Moodboard* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan menulis teks puisi peserta didik kelas XI SMKN 12 Bandung.

- b. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis teks puisi peserta didik yang menggunakan metode *Visual Thinking Strategies* (VTS) berbantuan media *Moodboard* dengan peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.
- c. Terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan metode *Visual Thinking Strategies* (VTS) berbantuan media *Moodboard* terhadap kemampuan menulis teks puisi peserta didik kelas XI SMKN 12 Bandung.